

LAPORAN PENELITIAN



**PENGEMIS DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA (STUDI
KASUS DI KAWASAN PEMAKAMAN SYEKH MUHAMMAD
ARSYAD ALBANJARI DI DESA KALAMPAIAN KECAMATAN
ASTAMBUL
KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN)**

Oleh :

Yuli Apriati, S. Sos.,M.A.

NIDN 0016048401

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
BANJARMASIN
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pengemis Dan Upaya Penanggulangannya (Studi Kasus Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjari Di Desa Kalampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)
2. Ketua Pelaksana :
 - a. Nama : Yuli Apriati, S.Sos.,M.A
 - b. NIP : 19840416 200812 2 006
 - c. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli TK I/ III b
 - d. Program Studi : Pendidikan Sosiologi FKIP
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
 - f. Alamat Kantor/Telpon : Jl. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin/0511- 3307566
3. Lokasi Kegiatan :
4. Lama Kegiatan : Tiga Bulan
5. Biaya Yang Diperlukan :
 - a. Sumber Dana : DIPA (PNBP) FKIP Unlam
 - b. Jumlah Dana : Rp3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan FKIP Unlam,

Banjarmasin, Februari 2019
Ketua Tim Pengusul,

Prof. Dr. H. Wahyu, MS
NIP.19550910 198103 1 005

Yuli Apriati, S.Sos. M.A
NIP. 19840416 200812 2006

Mengetahui
Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Ir. H. M. Arief Soendjoto, M. Sc
NIP. 19600623 198801 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Penelitian.....	1
	B. Perumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Manfaat Penelitian	5
	E. Luaran	6
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	9
	1. Pendekatan dalam Masalah Sosial	7
	2. Pengemis	9
BAB III	METODE PENELITIAN	16
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	16
	B. Penetapan Lokasi Penelitian	16
	C. Sumber dan Jenis Data.....	16
	1. Sumber Data	16
	2. Jenis Data.....	17
	D. Proses Pengumpulan Data	17
	E. Analisis Data.....	19
	F. Keabsahan Data	21
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	22
	1. Gambaran Umum Desa Kalampaian	22
	2. Latar Belakang Yang Menyebabkan Anggota Masyarakat Desa Kalampaian Menjadi Pengemis Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary.....	23
	3. Upaya Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Masalah Pengemis Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary Di Desa Kalampaian	33
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	36
BAB VI	BIAYA PENELITIAN	38
DAFTAR PUSTAKA	39

DAFTAR TABEL

1. Data PMKS Provinsi Kalimantan Selatan	3
2. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.....	12
3. Anggaran Biaya Penelitian tahun 2016	38
4. Jadwal penelitian tahun 2016.....	39

RINGKASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan anggota masyarakat Desa Kalampaian menjadi pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary dan mengetahui upaya pemerintah daerah dalam menanggulangi masalah pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary di Desa Kalampaian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anggota masyarakat yang menjadi pengemis di sekitar pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary di Desa Kalampaian dan objek penelitian ini adalah latar belakang yang menyebabkan anggota masyarakat menjadi pengemis dan upaya pemerintah daerah khususnya Dinas Sosial dalam penanggulangan pengemis dari sekitar pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary di Desa Kalampaian. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab anggota masyarakat sekitar pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary di Desa Kalampaian menjadi pengemis adalah faktor internal yang meliputi kemiskinan individu dan keluarga, umur, pendidikan, rendahnya keterampilan, cacat fisik serta sikap mental dan faktor eksternal yang meliputi kondisi pertanian, kondisi prasarana fisik, terbatasnya akses informasi dan modal usaha, kondisi permukiman masyarakat, dan kelemahan penanganan pengemis. Pemerintah di Kabupaten Banjar telah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan pengemis melalui Dinas Sosial bekerjasama dengan Pemuka Agama, Aparat Desa, dan Tokoh Masyarakat. Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk penanggulangan pengemis di sekitar pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary di Desa Kalampaian dilakukan melalui tiga penanggulangan yakni preventif, represif, dan rehabilitatif yang bertujuan agar tidak terjadi pengemisan, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat pengemisan di dalam masyarakat, dan memasyarakatkan kembali pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para pengemis.

Kata Kunci : pengemis, penyebab, penanggulangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia saat ini termasuk salah satu negara yang masih dalam taraf perkembangan atau disebut dengan negara berkembang. Tidak jauh berbeda dengan negara berkembang lain di dunia, Indonesia juga masih menghadapi berbagai macam masalah sosial yang kadang kala bisa menghambat pembangunan nasional yang sedang dijalankan menuju arah kemajuan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi dalam rangka menciptakan pembangunan yang semakin baik dan menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Namun sampai saat ini kesejahteraan masyarakat masih menjadi masalah besar yang membutuhkan penanganan dan keterlibatan banyak pihak.

UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 tersebut mempunyai makna bahwa pengemis, gepeng dan anak-anak jalanan dipelihara atau diberdayakan oleh negara, dalam hal ini dilaksanakan oleh pemerintah. Fakir miskin disini dapat digambarkan melalui gelandangan dan pengemis. Namun demikian, pada kenyataannya kehadiran pengemis masih banyak terlihat khususnya di perkotaan seperti di jalanan, pusat keramaian, lampu merah, rumah ibadah dan sekolah.

Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Di samping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik.

Mengemis adalah satu jenis aktivitas sosial yang dianggap masih tabu dan rendah oleh sebagian masyarakat. Himpitan ekonomi yang terus mendesak menjadikan banyak masyarakat memilih menjadi pengemis baik sebagai aktivitas

harian atau musiman. Di negara-negara berkembang, mengemis dianggap sebagai bagian dari profesi.

Mengemis adalah seseorang yang meminta uang atau barang kepada orang-orang yang tidak memiliki kewajiban sosial untuk menanggung kehidupannya, tanpa memberikan jasa-jasa. Pengemis berasal dari kata emis dan mengemis. Kata emis memiliki dua pengertian (1) meminta-minta sedekah dan (2) meminta dengan merendah dan dengan penuh harapan. Sedangkan kata mengemis yaitu mempertunjukkan seadaanya tanpa dengan niat yang penting asal-asalan dan mendapatkan uang dari pendengarnya dan tidak memiliki nilai seni (Sudiawan: 2006).

Di Kalimantan Selatan keberadaan para penyandang masalah kesejahteraan sosial ini juga tidak kalah mengawatirkan. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementrian Sosial tahun 2013 angka PMKS di Kalimantan Selatan mencapai 311.251 seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Data PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial)
Provinsi Kalimantan Selatan 2013

No	Nama Masalah Sosial	Jumlah Penyandang
1.	Anak Balita Terlantar	2654
2.	Anak	9421
3.	Terlantar	537
4.	Anak Nakal	187
5.	Anak Jalanan	14.532
6.	Wanita Rawan Sosial	382
7.	Ekonomi Korban Tindak	18.815
8.	Kekerasan Lanjut Usia	19.621
9.	Terlantar Penyandang Cacat	943
10	Tuna Susila	743
11.	Pengemis	141
12.	Gelandangan	194.620
13.		48.655
	Jumlah	311.251

Sumber: Data Kemsos 2013

Keberadaan pengemis di Kalimantan Selatan sampai saat ini sulit untuk diatasi. Mereka dapat ditemui diberbagai pertigaan jalan, perempatan, lampu merah dan tempat umum, di kawasan pemukiman bahkan di kawasan pemakaman

tokoh tertentu. Sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat. Selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, mereka juga merusak keindahan kota. Bahkan tidak jarang kasus-kasus kriminal seperti mencopet bahkan mencuri dilakukan oleh mereka.

Masalah umum gelandangan dan pengemis pada hakikatnya erat terkait dengan masalah ketertiban dan keamanan yang mengganggu ketertiban dan keamanan di daerah perkotaan. Dengan berkembangnya pengemis maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu, yang pada gilirannya akan menghambat cita-cita nasional.

Salah satu tempat di wilayah Kalimantan Selatan yang ditemukan banyak berkeliaran para pengemis yaitu di makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau lebih dikenal dengan Datu Kelampaian. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari merupakan ulama besar agama Islam di Kalimantan Selatan yang dianggap memiliki jasa besar dalam proses penyebaran Islam di wilayah ini. Oleh karena itu sebagaimana layaknya makam tokoh-tokoh besar lainnya, kompleks pemakaman Datu Kelampaian ini banyak dikunjungi para peziarah untuk melakukan ziarah.

Makam Datu Kelampaian setiap harinya ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah, baik dalam negeri maupun luar negeri. Daerah dalam negeri meliputi Kalimantan, Sumatera, Jakarta, Pulau Jawa bahkan tidak sedikit mereka datang dari negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam untuk berziarah ke makam Datu Kelampaian. Lokasi makam Datu Kelampaian terletak di sebuah wilayah di Kota Martapura Kecamatan Astambul yang disebut Desa Kelampaian Tengah, sehingga orang-orang juga mengenal julukannya sebagai Datu Kelampaian, letaknya kurang lebih 15 km dari pusat Kota Martapura Kabupaten Banjar.

Banyaknya peziarah yang berkunjung setiap harinya ke makam Datu Kalampaian ini menjadikan wilayah ini dijadikan lahan bagi para pengemis untuk meminta sedekah dari para peziarah. Banyak ditemui pengemis-pengemis yang

mengejar-ngejar para penziarah, menadahkan tangannya sebagai isyarat berharap diberi sedekah oleh penziarah. Mendekati lokasi makam sekitar 6 KM lagi sampai ke tempat tujuan, penziarah sudah disuguhi para pengemis yang mencari perhatian dan belas kasihan dari penziarah yang lewat menuju makam Datu Kelampaian. Di sepanjang tepi-tepi jalan, orang tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan duduk di tepi jalan menadahkan tangan atau topi caping mereka dengan maksud meminta sumbangan atau derma dari penziarah-penziarah yang lewat. Terdapat kurang lebih 20 pengemis yang ditemui di tepian jalan sepanjang 6 km sebelum masuk sekitar kompleks pemakaman Datu Kelampaian. Memasuki daerah kompleks makam Datu Kelampaian suasana sudah mulai berbeda, pengemis yang ditemui semakin banyak dan semakin agresif terhadap penziarah yang berkunjung ke makam Datu Kelampaian. Kurang lebih ada sekitar 25 pengemis yang berkeliaran di sekitar kompleks makam Datu Kelampaian.

Pemerintah sebenarnya telah berusaha membuat kebijakan dengan membuat Peraturan Daerah Tahun 2010 pasal 4, yang isinya dilarang melakukan kegiatan penggelandangan dan atau pengemis. Pada kenyataannya kehadiran pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian yang memanfaatkan kondisi tersebut untuk meminta belas kasihan dari orang-orang yang berkunjung masih terus berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan kajian secara mendalam tentang pengemis yang ada di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas tentang pengemis dan upaya penanggulangannya. Menurut Gede Sedana (2006), latar belakang yang menyebabkan orang atau masyarakat menjadi pengemis dapat digolongkan menjadi dua, yakni (a) penyebab internal yang meliputi kemiskinan individu dan keluarga, umur, pendidikan, rendahnya keterampilan, serta sikap mental, dan (b) penyebab eksternal yang meliputi kondisi pertanian, kondisi

prasarana fisik, terbatasnya akses informasi dan modal usaha, kondisi permisif masyarakat, kelemahan penanganan pengemis, serta musibah.

Berdasarkan undang-undang yang ditetapkan pemerintah, maka setiap daerah mempunyai kebijakan untuk melakukan tindakan terhadap PMKS, termasuk pengemis dengan penanggulangan yang dilakukan dengan tiga cara yakni penanggulangan preventif, penanggulangan represif, dan penanggulangan rehabilitatif.

Mengacu pada teori di atas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang yang menyebabkan anggota masyarakat Desa Kalampaian menjadi pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary?
2. Bagaimana upaya pemerintah daerah dalam menanggulangi masalah pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary di Desa Kalampaian?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali upaya penanganan pengemis yang ada di kawasan pemakaman. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang yang menyebabkan anggota masyarakat Desa Kalampaian menjadi pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary.
2. Mengetahui upaya pemerintah daerah dalam menanggulangi masalah pengemis di kawasan pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary di Desa Kalampaian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan akademis dan dapat dijadikan sebagai referensi kepada penelitian selanjutnya yang

akan mengadakan penelitian tentang Masalah – Masalah Sosial di Indonesia.

2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat memberi masukan dan pertimbangan kepada pengambil kebijakan khususnya Kabupaten Banjar dalam menentukan kebijakan yang dapat menanggulangi Pengemis di Komplek Makam Syekh Muhammad Arsyad Al - Banjary.
3. Bagi masyarakat secara umum, kajian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam penanganan pengemis

E. Luaran

Hasil luaran dari penelitian ini adalah :

1. Diterbitkannya satu tulisan dalam bentuk karya ilmiah pada jurnal.
2. Terwujudnya satu laporan penelitian yang dapat diakses oleh para pengambil kebijakan dan masyarakat pada umumnya, agar dapat menjadi bahan kajian dalam pengambilan kebijakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendekatan dalam Masalah Sosial

Masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan, oleh karena dianggap dapat merugikan kehidupan sosial atau dianggap bertentangan dengan standar sosial yang telah disepakati. Untuk mengetahui keberadaan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat diperlukan identifikasi. Dilihat dari fokus perhatian dalam identifikasi masalah sosial dapat dibedakan dalam dua pendekatan individu dan sistem. Dalam pendekatan individual masalah sosial atau kondisi yang dianggap bermasalah lebih dilihat pada level individu sebagai warga masyarakat. Sudah tentu yang lebih dilihat sebagai masalah adalah perilaku individu. Dalam pendekatan sistem, yang dianggap bermasalah bukan perilaku orang perorangan sebagai individu, tetapi masyarakat sebagai totalitas, masyarakat sebagai sistem (Soetomo, 2008:152-153).

Kartono (1992:1) mengungkapkan bahwa masalah sosial merupakan semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup). Selain itu Kartono juga menjelaskan bahwa masalah sosial itu ialah suatu situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak. Jelaslah, bahwa adat istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum maka dianggap sebagai “masalah sosial”.

Masalah-masalah sosial pada hakekatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial. Yaitu: produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosio-kultural. Masalah sosial ialah istilah dari disorganisasi sosial yang disebut pula sebagai disintegrasi sosial. Masalah disintegrasi sosial selalu diawali dengan analisa-analisa mengenai perubahan-

perubahan dan proses-proses organik (Kartono, 1992:4-5).

Banyak orang beranggapan bahwa masalah sosial terjadi karena ada hal yang salah atau kurang benar dalam kehidupan masyarakat. Eitzen (Soetomo, 2008:153) membedakan adanya dua pendekatan dalam mendiagnosis masalah, yaitu *person blame approach* dan *system blame approach*. *Person blame approach* sesuai namanya dalam melakukan diagnosis lebih menempatkan individu sebagai unit analisisnya. Sumber masalah sosial dilihat pada faktor-faktor yang melekat pada individu penyandang masalah, dengan asumsi bahwa sumber masalah sosial ada pada diri penyandang masalah. Faktor penyebabnya yang mungkin berasal dari kondisi fisik, psikis, maupun proses sosialisasinya.

Sebaliknya *system blame approach* yang lebih memfokuskan pada sistem sebagai unit analisis untuk mencari dan menjelaskan sumber masalahnya, akan menemukan faktor penyebab masalah dari aspek-aspek yang berkaitan dengan sistem, struktur dan institusi sosial. *System blame approach* lebih memberikan fokus perhatian pada level sistem sebagai sumber masalah sosial. Pendekatan ini mempunyai anggapan bahwa sistem dan struktur sosial yang lebih dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Individu sebagai warga masyarakat tunduk dan dikontrol oleh sistem. Dengan demikian apabila dalam kehidupan bermasyarakat ditemukan masalah baik pada perilaku dan kondisi orang berorang maupun masalah yang melekat pada kehidupan bersama, maka yang menjadi sumber utamanya semestinya berasal dari sistem dan struktur sosial.

Menurut Soetomo (2008:156-200) berdasarkan tahap studi dan unit dari analisisnya, kajian masalah sosial dapat dibedakan dalam empat variasi. Variasi pertama adalah studi masalah sosial yang melihat permasalahannya ada pada kondisi atau perilaku individu, dan dalam mendiagnosis masalahnya pun dilihat dari hal-hal yang melatar belakangi individu sebagai penyandang masalah. Dalam variasi kedua, masalah juga dapat dilihat pada level individu atau perilaku individu, akan tetapi dalam mendiagnosis masalah lebih memfokuskan pada sistem sebagai sumber masalah. Dengan demikian dalam pendekatan ini individu yang bermasalah lebih dilihat sebagai korban dari

sistem yang bermasalah. Variasi ketiga, yang dilihat bermasalah adalah sistemnya, akan tetapi sumber masalahnya dicari pada level individu yang merupakan bagian dari sistem dan merupakan aktor utama yang membentuk sistem tersebut. Pada level keempat baik identifikasi masalah maupun maupun diagnosis dan treatment difokuskan pada level sistem.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa masalah sosial adalah kondisi sosial yang tidak diharapkan serta tingkah laku yang tidak diharapkan oleh masyarakat karena dapat melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam mencari tau penyebab masalah sosial tersebut dapat digunakan pendekatan, pendekatan yang bisa digunakan untuk mencari faktor penyebab masalah sosial ada dua sudut pandang. *Pertama*, sumber masalah sosial dilihat faktor-faktor yang melekat pada diri penyandang masalah. *Kedua*, faktor penyebab masalah dari aspek-aspek yang berkaitan dengan sistem, struktur dan institusi sosial.

2. Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Masalah pengemis adalah masalah yang pelik. Ia tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut pandang. Masalah pengemis, pengamen, dan lain-lain, merupakan masalah dari berbagai aspek, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Tergantung dari kacamata mana memandangnya. Banyak alasan yang mendasari seseorang atau sekelompok orang terjun menjadi pengemis (Rah Mukti, 2012:5). Senada dengan Rah Mukti, Sonni (2012:5) menyatakan bahwa pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain.

Masalah pengemis diatur oleh peraturan pemerintah No.31 Tahun 1980 pasal 1 ayat 2 yang berisikan: pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Ayat 4 yang menyebutkan usaha preventif yang meliputi penyuluhan, bimbingan, latihan,

dan pendidikan, pemberian bantuan, pengawasan, serta pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan pergelandangan dan pengemis, sehingga akan tercegah terjadinya:

1. Pergelandangan dan pengemis oleh individu atau keluarga-keluarga terutama yang sedang berada dalam keadaan sulit kehidupannya.
2. Meluasnya pengaruh dan akibat adanya pergelandangan dan pengemis di dalam masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban dan kesejahteraan pada umumnya.

Sementara itu Rah Mukti (2012:9) memaparkan bahwa panggung depan dari para pengemis yang mereka jalankan adalah mengemis. Para pengemis ini menunjukkan sikap seolah-olah mereka merupakan orang yang pantas dikasihani. Mereka memainkan mimik sedemikian rupa sehingga mengundang rasa iba kepada para calon “dermawan” yang mereka harapkan bisa memberi sedikit uang. Sedangkan penonton dalam hal ini para pemberi uang kepada pengemis tentu saja tidak tahu apa dan bagaimana latarbelakang dari pengemis. Hal ini menimbulkan rasa percaya dan akan disusul dengan rasa iba yang membuat mereka tergerak hatinya untuk melakukan apa yang sedang diminta oleh pengemis tersebut. Memberi sedekah contohnya, atau bisa juga dengan memberi mereka makanan. Hal ini terjadi karena rasa iba yang timbul setelah melihat apa yang sedang pengemis lakukan. Tidak semua pengemis ini mau dan bisa bersikap jujur terhadap apa yang mereka kerjakan saat ini. Ada dari mereka yang merasa lakoni saat ini tidak perlu dan keluarga tidak boleh tahu. Hal ini membuat mereka harus waspada. Mereka waspada terhadap apa yang ada di sekeliling mereka, karena bisa saja ada yang mengenal mereka ketika sedang berada di jalan.

Sonni (2012:4) mengatakan bahwa pengemis adalah salah satu kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan, dan di sisi lain memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum. Mereka hidup terkonsentrasi di sentra-sentra kumuh di perkotaan. Sebagai kelompok marginal, pengemis tidak jauh dari berbagai stigma yang melekat pada masyarakat sekitarnya. Stigma ini mendeskripsikan pengemis dengan citra

yang negatif. Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti : kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan, malas, apatis, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat. Pandangan semacam ini mengisyaratkan bahwa pengemis dianggap sulit memberikan sumbangsih yang berarti terhadap pembangunan kota karena mengganggu keharmonisan, keberlanjutan, penampilan, dan konstruksi masyarakat kota. Hal ini berarti bahwa pengemis tidak hanya menghadapi kesulitan hidup dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam konteks hubungan sosial budaya dengan masyarakat kota. Akibatnya komunitas pengemis harus berjuang menghadapi kesulitan ekonomi, sosial psikologis dan budaya. Namun demikian, pengemis memiliki potensi dan kemampuan untuk tetap mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Indikasi ini menunjukkan bahwa pengemis mempunyai sejumlah sisi positif yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Dimas (2013:60) mengungkapkan bahwa pada umumnya karakter pengemis-pengemis yang ada di pinggiran jalan itu sehat fisik. Selama melakukan kegiatan mengemis mereka berpenampilan kotor dan lusuh. Kebanyakan usia pengemis anak-anak sekitar 5-12 tahun, sedangkan usia dewasa sekitar 20-35 tahun dan untuk pengemis tua sekitar 45-65 tahun. Tempat tinggal biasanya tidak jauh dari tempat lokasi mengemis, karena kondisi lingkungan yang tidak bisa mengupayakan lapangan pekerjaan menjadikan mereka bekerja sebagai pengemis. Selain itu Dimas (2013:2-3) mengungkapkan kebanyakan pengemis biasanya berasal dari kampung atau luar kota. Mereka mencoba peruntungan di kota. Namun, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki dan tidak adanya modal, membuat mereka para perantau menjadi pengemis selain lebih enak, santai, tanpa modal, tidak perlu bersusah payah, untung yang didapat pun lebih besar dibandingkan harus bekerja sebagai karyawan. Dimas juga mengatakan untuk saat ini alasan memenuhi kebutuhan hidup nampaknya perlu dikesampingkan terlebih dahulu, karena siapa sangka ada beberapa orang yang mengemis hanya untuk bersenang-senang.

Menurut Sonni (2012:5) ada lima kategori pengemis menurut sebab menjadi pengemis, yaitu:

1. Pengemis Berpengalaman: lahir karena tradisi. Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).
2. Pengemis kontemporer kontinu tertutup: hidup tanpa alternatif. Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.
3. Pengemis kontemporer kontinu terbuka: hidup dengan peluang. Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.
4. Pengemis kontemporer temporer: hidup musiman. Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim tidak dapat diabaikan keberadaannya. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. Daya dorong daerah asalnya karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini.
5. Pengemis terencana: berjuang dengan harapan. Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara (kontemporer). Mereka mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.

Dimas (2013:8) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab orang mengemis yaitu *pertama* malas berusaha, dimana kebiasaan meminta dan mendapatkan uang tanpa susah payah inilah yang membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan mau enaknja saja tanpa berusaha terlebih dahulu. *Kedua*, disabilitas fisik (cacat fisik) yaitu lebih dikenal dengan istilah cacat fisik bukanlah keinginan setiap manusia. Hal tersebut adalah takdir Tuhan di mana pasti ada jalan terang untuk menjalaninya. Sebenarnya dalam kasus pengemis, tidak semuanya itu pembohong, ada juga yang memang memiliki keterbatasan kemampuan fisik yang lebih memilih mengemis

dibanding bekerja. Alasannya karena tidak ada perusahaan yang mau menerima orang yang memiliki cacat fisik. *Ketiga*, biaya pendidikan yang mahal juga menjadi alasan yang menyebabkan banyaknya pengemis. Alasan ini mayoritas diungkapkan oleh pengemis cilik atau pengamen cilik. Mahalnya biaya sekolah membuat tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan sebagaimana semestinya, hal itu juga membuat tidak adanya pilihan selain menjadi seorang pengemis. Bagi yang sudah memiliki sertifikasi pendidikan saja masih sulit mencari kerja, apalagi yang tidak bersekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis. Lapangan kerja yang sempit ini memaksa orang-orang yang memiliki kemampuan terbatas menjadikan meminta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan. Karena meminta-minta tidak menuntut sertifikat pendidikan formal ataupun kemampuan akademis lainnya. Pendidikan pengemis itu tidak ada yang tinggi, pendidikan mereka relatif rendah yaitu lulusan SD, SMP, tidak tamat SD atau bahkan tidak sekolah. *Keempat*, tidak adanya lapangan pekerjaan semakin hari semakin sulit dicari. *Kelima*, disuruh orang tua. Biasanya alasan ini ditemukan pada pengemis cilik atau anak-anak. Mereka bekerja karena diperintahkan oleh orang tuanya. Kasus ini sering terjadi dan jika dibiarkan akan berakibat buruk bagi mental dan perilaku si anak itu sendiri. Karena mereka tidak akan memiliki mental untuk berkembang. *Keenam*, sudah tidak berdaya. Tidak semua alasan pengemis bernada negatif, sebagian besar memiliki alasan yang logis dan bahkan bisa diterima oleh agama. Bagi yang sudah tua renta yang sedang mencoba bertahan hidup, mengemis adalah salah satu-satunya cara. Para pengemis tua sudah tidak memiliki kekuatan yang besar untuk bekerja seperti saat muda dulu. *Ketujuh*, tradisi yang turun temurun merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman kerajaan dahulu. Mereka meminta-minta kepada raja mereka agar diberikan keping emas atau makanan. Para pengemis meminta-minta kepada orang-orang, mengharapkan sedekah berupa uang dan beras (sekarang sudah jarang). Kebiasaan mengemis ini seakan tidak luntur dan terus menjadi pilihan hidup seseorang. Hal inilah yang menjadikan mengemis sebagai tradisi turun temurun kepada anak cucunya. *Delapan*, selain ketujuh penyebab tersebut

belakangan ini baik di kota kecil, besar, bahkan kota metropolitan sekalipun banyak dijumpai para peminta-minta alias pengemis. Hal tersebut dikarenakan adanya kemiskinan sehingga membuat mereka berprofesi sebagai pengemis.

Adapun trik dan tips yang sering digunakan para pengemis untuk mencapai sebuah tujuan yang memuaskan dalam melakukan kegiatan mengemis dipaparkan oleh Dimas (2012:87), yaitu sebagai berikut:

1. Kesan Miskin dengan Penampilan Lusuh; biasanya hal ini diterapkan oleh pengemis ketika hendak pergi bekerja. Mereka sengaja memakai pakaian yang compang camping sebagai bukti ketidakmampuan mereka, selain itu mereka juga mengotori pakaian dan tubuh mereka dengan kesan bahwa mereka tidak terurus.
2. Wajah Memelas, Wajah Orang Susah; menilai seseorang bisa dari wajahnya, apabila wajah seseorang memelas berarti orang itu sedang mengalami kesusahan, lain lagi dengan wajah ceria penuh senyum. Trik dan tips seperti itu wajib dilakukan oleh seorang pengemis. Sudah menjadi salah satu syarat wajib dalam profesi yang mengandalkan rasa kasihan orang-orang.
3. Luka Palsu Penghasilan Uang; luka yang ada pada bagian tubuh pengemis memang dengan sengaja dibiarkan oleh para pengemis agar meraih simpati. Mereka membiarkan luka tersebut terbuka dan terlihat sampai-sampai lalat pun mengrubunginya. Namun siapa sangka kalau luka yang dimiliki para pengemis adalah luka bohongan atau palsu. Di balik luka yang begitu menggelikan dan menyedihkan seperti itu, ternyata menyimpan suatu rahasia di dalamnya.
4. Cacat Buatan; pengemis senantiasa merekayasa keadaan fisik sempurna yang dimiliki agar mendapat rasa kasihan dari orang-orang yang melihatnya. Cacat yang dibuat biasanya adalah buta dan cacat fisik seperti tangan atau kaki yang teramputasi. Memang tidak semua pengemis memiliki cacat buatan, sebagian juga ada yang benar-benar cacat. Dan untuk hal yang satu ini masih bisa ditolerir dan dimaklumi, karena dengan keterbatasan yang mereka punya dan usia yang ada, mengemis masih lebih baik dari pada merampok atau mencuri.
5. Anak Memang Pembawa Rezeki; mereka yang mengemis dengan sengaja membawa anak yang masih bayi atau balita dalam pekerjaannya mengemis. Dengan membawa bayi, uang yang mereka dapat lebih besar dua kali lipat daripada mengemis sendirian.
6. Tentukan Lokasi yang Tepat; lokasi mengemis adalah hal yang terpenting dalam dunia pengemis. Jika salah pengambilan lokasi, yang ada hanya mendapatkan lelah dan sedikit uang saja. Lokasi yang sering dijadikan tempat untuk mengemis adalah lampu merah, tempat beribadah, sekitar tempat rekreasi, pinggir jalan raya, dan

lain-lain.

7. Desakan, Cara Terakhir yang Ampuh; mengemis selalu mengutamakan belas kasihan orang lain. Mereka memelas, memohon, dan meminta kepada orang-orang untuk menyisihkan sebagian kecil uang yang mereka miliki. Lalu kalau orang-orang tidak memberikan uang kepada pengemis maka yang pengemis lakukan adalah akan terus mendekat dan meminta. Ketika pengemis mendekati dan orang menolak untuk memberi sedekah, pengemis akan terus meminta, nada suaranya pun dari memelas hingga memaksa tanpa menghilangkan kesan memelasnya. Pengemis itu terus mengikuti kemanapun orang yang dimintainya itu berjalan.

Berdasarkan apa yang diuraikan oleh beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengemis merupakan orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta dengan berbagai cara dengan maksud mendapatkan sedekah dari orang lain. Selain itu ada beberapa hal yang menyebabkan mereka menjadi pengemis diantaranya yaitu malas berusaha, memiliki cacat fisik, biaya pendidikan yang mahal, tidak adanya lapangan pekerjaan yang bisa didapatkan, bagi pengemis anak-anak mereka mengemis karena disuruh oleh orang tuanya, usia yang tua membuat tidak mampu mencari pekerjaan yang lain, dan yang terakhir tradisi turun temurun yang diwariskan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif di samping dapat mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (*hidden value*) dari penelitian ini. Di samping itu penelitian ini juga peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berada pada posisi sebagai instrumen kunci (Lincoln dan Guba, 1985 : 198).

B. Penetapan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kompleks pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Desa Kelampaian Kecamatan Astambul. Alasan memilih tempat tersebut karena di Desa Kelampaian ditemukan satu kompleks pemakaman ulama besar yang banyak ditemui pengemis. Ada sekitar 20 pengemis di pinggiran jalan sejauh jarak 6 km sebelum memasuki wilayah kompleks pemakaman dan ditemui 25 pengemis di sekitar kompleks pemakaman Datu Kelampaian. Tempat penelitian ini dipilih karena di kompleks pemakaman Datu Kelampaian yang paling banyak ditemui pengemis. Sedangkan kompleks pemakaman Guru Zaini Abdul Gani atau lebih terkenal dengan guru Sekumpul tidak ditemui adanya pengemis. Berbeda halnya dengan kompleks pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dimana di tempat tersebut ditemui banyak pengemis, tidak hanya pengemis tua namun juga terdapat pengemis muda dan anak-anak.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

- a. Pemilihan informan ini didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data yang

benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian. Sebagaimana dikatakan Muhadjir (2000) bahwa bila dengan menambah informan hanya memperoleh informasi yang sama, berarti jumlah informan sudah cukup (sebagai informan terakhir) karena informasinya sudah jenuh. Cara seperti ini disebut dengan teknik *Snowball Sampling* yaitu informasi dipilih secara bergulir sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi atau disebut juga dengan *theoretical sampling*. Adapun Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah; pengemis di sekitar komplek makam, yaitu Acil Bainah, Acil Arbaiah, Mahput, Bahran, Badali, Fahri, dan Dinas Sosial Kabupaten Banjar yaitu Ibu Indri Anggraini (Seksi Anak, Penyandang Disabilitas dan Lanjut Usia).

- b. Tempat dan peristiwa, sebagai sumber data tambahan yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan pengemis.
- c. Dokumen yang relevan, yaitu berbagai dokumen yang berkaitan dengan data-data di dinas sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengemis.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata atau cerita langsung dari para informan penelitian, tulisan dari berbagai dokumen. Keterangan berupa kata-kata atau cerita langsung dari informan dijadikan sebagai data primer (utama), sedangkan tulisan atau data dari berbagai dokumen dijadikan data sekunder (pelengkap).

D. Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama yang turun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi baik melalui observasi maupun wawancara. Wawancara dilakukan secara terbuka dan tak terstruktur.

Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, tape recorder, kamera foto dan pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi tiga kegiatan :

1. Proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*)

Dalam tahap ini, peneliti memasuki lokasi penelitian dengan membawa izin formal dari instansi terkait, sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar akan mengadakan penelitian. Peneliti terlebih dahulu menemui instansi terkait di lokasi penelitian dengan tujuan untuk membina hubungan. Selanjutnya peneliti mendatangi masing-masing informan untuk menggali data dan informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Pada tahap ini, peneliti menjalin hubungan dengan informan penelitian. Melalui teknik *snowball* peneliti mencari informasi yang berkaitan dengan karakteristik pengemis di wilayah pemukiman Datu Kalampaian, faktor-faktor yang menyebabkan adanya pengemis, peran pemerintah dalam penanganannya, masalah-masalah yang menjadi penghambat dalam penanganannya.

a. Mengumpulkan Data

Dalam tahap ini, ada tiga macam teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu :

1) Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi (Margono, 2003:165).

Informan yang diwawancarai pada penelitian ini adalah para pengemis dan para aparat terkait serta pihak pemerintah yang berhubungan dengan permasalahan pengemis.

2) Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan observasi menurut Hadi (2002:136) merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistemik mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2013:66) dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengamati sikap dan perilaku para pengemis saat menjalankan aktivitasnya. Pengamatan dilakukan di sekitar lokasi pemukiman tempat dimana para pengemis menjalankan kegiatannya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Lincoln dan Guba (1985) mengatakan bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian. Moleong (1999) menyatakan bahwa dokumen dapat dibagi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi, sedangkan dokumen resmi berisi catatan-catatan yang sifatnya formal.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

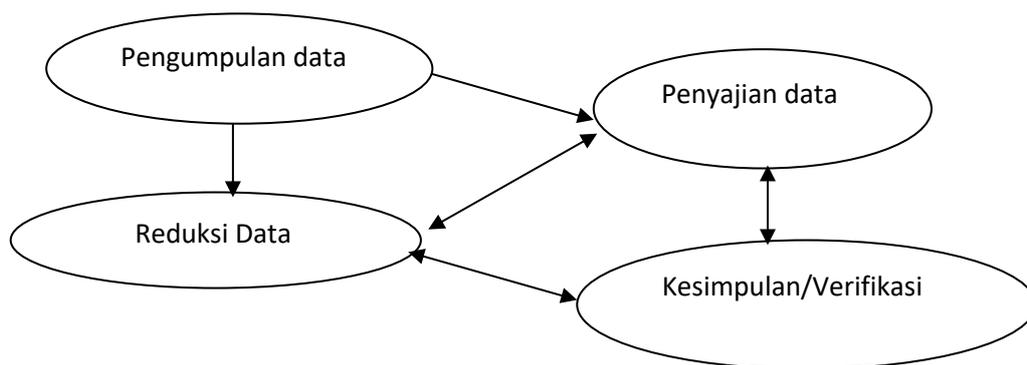
E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini

peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Proses analisis interaktif ini dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :

Gambar 1. Analisis data Model Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman (1992:20)

Reduksi data diartikan bahwa data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data ini dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya yang lebih utuh.

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan bukan sesuatu yang berlangsung linier, melainkan merupakan suatu siklus yang interaktif, karena menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan gambaran dan pengertian yang mendalam komprehensif, yang rinci mengenai suatu masalah sehingga dapat melahirkan suatu kesimpulan yang induktif.

Penarikan kesimpulan/verifikasi data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih tentatif. Akan tetapi, dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat “grounded”. Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung melibatkan interpretasi peneliti. Komponen-komponen analisis data tersebut di atas oleh Miles dan Huberman (1992:20) disebut sebagai “*model interaktif*”

F. Keabsahan data

Setiap penelitian memerlukan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian tersebut. Di dalam penelitian kualitatif standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data. Moleong (1999:173) mengemukakan bahwa ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini dilakukan uji kredibilitas dengan kegiatan sebagai berikut :

1) Melakukan Triangulasi

Hal ini dilakukan dengan maksud mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan. Ada tiga cara triangulasi yaitu : Triangulasi sumber, teknik dan waktu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4. Gambaran Umum Desa Kalampaian

Secara geografis kecamatan Astambul terletak antara 7°27' Lintang Selatan dan 113°45' Bujur Timur. Di sebelah Utara dan sebelah Timur, Kecamatan Astambul berbatasan dengan Kecamatan Mataraman, sebelah Selatan dengan Kecamatan Karang Intan dan sebelah Barat dengan Kecamatan Astambul. Luas wilayah 216,50 km atau 4,64 persen dari luas wilayah Kabupaten Banjar. Kecamatan Astambul yang Luas wilayah 19 km², sedangkan desa dengan luas wilayah paling kecil yaitu 2 Km² ada di Desa Astambul Seberang, Banua Anyar, Tambangan, dan Munggu Raya.

Ibu kota Kecamatan Astambul berada di Desa Sungai Alat. Desa yang letaknya paling dekat dengan ibukota kecamatan adalah Desa Astambul dan Desa Astambul Seberang yang hanya berjarak sekitar 1 km dari ibukota kecamatan. Sedangkan desa yang jaraknya paling jauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Munggu Raya dan Limamar, yang jaraknya dengan ibukota kecamatan mencapai 9 km. Lokasi penelitian bertempat di Desa Kelampaian Tengah Kecamatan Astambul.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kelampaian Ilir
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelampaian Ulu
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Tuan Ilir
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Munggu Raya.

Berdasarkan tabel dibawah ini menunjukkan beberapa penyebab pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian diantaranya yaitu kemiskinan, cacat fisik atau kondisi yang sudah menua, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, serta memanfaatkan kondisi hari libur dimana banyak pengemis yang datang ketika hari libur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peniliti dengan pengemis yang berada di sekitar makam Datu Kelampaian ternyata pengemis anak-anak yang berada di sekitar makam tersebut mengemis hanya memanfaatkan kondisi hari libur mereka untuk mengemis dan bermain bersama teman-teman. Hasil yang didapat cukup lumayan untuk mereka belikan jajan dan menambah-nambah uang saku sekolah.

Selain itu untuk pengemis dewasa khususnya pengemis perempuan banyak mengakui bahwa mengemis semata-mata untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang mana suaminya tidak memiliki pekerjaan yang menetap bahkan kadang banyak menganggurnya dibandingkan bekerjanya.

TABEL 4.1

Data Jumlah Pengemis di Sekitar Makam Datu Kelampaian Berdasarkan Sebab Menjadi Pengemis

No	Jenis Sebab	Jumlah
1.	Kemiskinan	10
2.	Cacat Fisik/Kondisi Menua	7
3.	Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga	13
4.	Memanfaatkan Kondisi Hari Libur	15
Jumlah		45 Orang

5. Latar Belakang Yang Menyebabkan Anggota Masyarakat Desa Kalampaian Menjadi Pengemis Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary

Alasan seseorang mengemis bisa diketahui dari faktor individu yang melakukan kegiatan mengemis itu sendiri dan bisa juga pada sistemnya yaitu dari pihak pemerintahnya. Latar belakang penyebab mengemis di sekitar makam Datu Kelampaian tentu masing-masing berbeda-beda. Melalui penelitian yang dilakukan ternyata kemiskinan individu dan keluarga termasuk salah satu penyebab yang menentukan terjadinya kegiatan mengemis dimana keadaan serba kekurangan yang terjadi pada para pengemis dan keluarganya bukan karena dikehendaki melainkan tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kondisi ini tercermin dari hasil wawancara yang diperoleh dari para pengemis yang berada di sekitar makam Datu kelampaian. Selain itu juga karena faktor usia yang sudah tua, sehingga kesulitan dalam mencari pekerjaan yang mampu mereka lakukan.

Pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian jauh dari akses kota karena tempat tinggal mereka diwilayah pedesaan, sehingga masih banyak didapati lahan pertanian, lapangan pekerjaan yang sedikit, tergambar dari tempat tinggal yang begitu sederhana dan kumuh. Ketika berkunjung ke

rumah salah satu pengemis memang terlihat betapa sederhananya kehidupan mereka dengan rumah kayu biasa yang berukuran kecil, jauh dari sarana prasarana yang memadai. Angka harapan hidup juga menjadi salah satu penyebab dari kemiskinan itu sendiri. Keterbatasan fisik dengan kaki yang lumpuh ternyata menjadikan orang untuk berpikir tidak akan bisa hidup lagi karena tidak ada daya dan upaya untuk mencari sesuap nasi. Latar belakang keluarga yang memang jauh dari cukup, orang tua yang sudah tiada serta sanak saudara yang sudah hidup dengan kehidupan masing-masing harus membuat pemikiran bahwa jalan satu-satunya yaitu menjadi pengemis untuk mendapatkan sumber keuangan.

Gambar 4.1
Keadaan Pengemis Di sekitar M a k a m Datu Kelampaian



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2018

Mentalitas yang dimiliki oleh orang desa tentu berbeda dengan orang kota. Mental orang desa sebisa mungkin memanfaatkan pekerjaan yang ada disekitarnya tanpa melihat baik tidaknya pekerjaan itu. Menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian merupakan contoh dari mental orang desa yang bekerja memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar mereka tanpa melihat baik buruknya pekerjaan tersebut. Terlihat sekali kemalasan yang melekat pada mereka.

Hal yang amat serius adalah bahwa dibelakang kemunduran-kemunduran dalam kehidupan ekonomi dan sosial budaya yang tampak lahir itu, dalam zaman post revolusi tumbuh juga beberapa sifat kelemahan dalam mentalitas banyak orang Indonesia, yang lebih menjauhkan kita lagi dari jiwa pembangunan itu (Koentjaraningrat, 2004:44-45). Terlihat mental masyarakat Desa Kelampaian yang dalam kemunduran kehidupannya yang banyak kepala-kepala keluarga terluntang lantung dengan nasib kerja yang tidak menetap harus berdampak pada anak dan istri yang harus dijadikan tumbal dalam menambah pundi-pundi penghasilan lewat kegiatan mengemis.

Sifat-sifat kelemahan masyarakat Indonesia bersumber pada kehidupan penuh keragu-raguan dan kehidupan tanpa pedoman dan tanpa orientasi yang tegas itu, adalah: (1) sifat tak percaya pada diri sendiri; (2) sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh (Koentjaraningrat, 2004:44-45). Kenyataan tersebut terlihat pada sifat diri pengemis-pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian. Bagi mereka tidak ada lagi pekerjaan yang mampu dikerjakan selain menjadi pengemis. Mereka meragukan potensi yang pasti selalu ada pada diri manusia untuk bisa mengerjakan sesuatu yang lebih baik. Tidak percaya pada potensi yang ada pada diri sendiri sehingga tidak ingin mencoba mencari pekerjaan yang lebih baik dari seorang pengemis. Selain itu sikap mental yang mengabaikan tanggung jawab juga terlihat dari kepala keluarga. Hal tersebut menjadikan pengemis perempuan harus ikut menanggung beban dalam mencari nafkah buat anak-anak mereka. Kepala keluarga yang tidak mau berusaha mendapatkan pekerjaan yang tetap dengan penghasilan yang tidak menentu mengakibatkan anggota keluarga harus ikut turun tangan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Ternyata keberadaan anak menjadi salah satu alasan untuk bisa menafkahnya dengan menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian. Prihatin rasanya melihat kenyataan bahwa anak yang dilahirkan berada dalam kondisi lingkungan sosial yang dengan tidak langsung membentuk sikap malas, sudah diajak menjadi pengemis dikala perkembangan anak mulai

berproses menjadi besar. Dari kecil saja anak- anak itu sudah merasakan betapa susahnyanya mencari uang sehingga jalan satu-satunya ialah menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian.

Pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian tidak hanya pengemis orang tua namun ada juga anak-anak. Dengan umur yang masih sangat muda, yang seharusnya mereka belajar dengan sungguh- sungguh demi menggapai apa yang mereka cita-citakan, malah harus berkecimpung dengan dunia mengemis untuk berniat mendapatkan uang sebagai penambah uang jajan dan sebagai tambahan uang untuk keperluan sekolahnya. Ketika hari libur sekolah serta setelah pulang sekolah pengemis anak-anak sudah dapat ditemui di sekitar makam Datu Kelampaian, berkeliaran mengejar-ngejar pengemis mengaharap ada sedikit uang kecil yang disedekahkan kepada mereka. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan Daud (1984:128) bahwa ciri dari kondisi miskin yaitu bagi keluarga miskin, anak-anak mereka pada umur yang sangat muda justru belajar dan harus mengalami sesuatu bahwa yang penting ialah untuk segera dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan dan papan. Sehingga anak itu belajar bagaimana ia dapat segera memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dalam berbagai tindakan yang tidak selalu sesuai dengan harapan di lingkungan sosial pada umumnya.

Gambar 4.2
Pengemis Anak-Anak di Sekitar Makam Datu Kelampaian



Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2018

Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori mengemis untuk bertahan hidup, dan mereka yang mengemis karena malas dalam bekerja (Sonni, 2012:3). Adapun pengemis dengan keterbelakangan fisik sudah jelas terlihat dan diketahui bahwa ia mengemis karena untuk bisa mempertahankan hidupnya. Dengan kakinya yang lumpuh, keluarga sudah tidak ada yang peduli maka ia mencari uang dengan cara mengemis untuk bisa membeli bahan pangan yang diperlukannya sehari-hari agar bisa tetap bisa hidup. Bisa saja kalau pengemis yang dengan keterbelakangan fisik itu seperti orang-orang normal pada umumnya yang terlihat sempurna, gagah, bisa berjalan dengan sempurna maka pengemis dengan kekurangan itu akan mencari pekerjaan yang layak tanpa harus menjadi pengemis seperti yang dilakukannya sekarang. Selain untuk mempertahankan hidupnya, menjadi pengemis ini merupakan pekerjaan yang paling enak. Hanya dengan duduk manis menunggu peziarah yang lewat maka dengan sendirinya peziarah akan merasa iba kepada mereka dan kemudian memberikan sedekahnya kepada mereka. Kemudahan dan kenyamanan dalam mencari uang dengan cara tersebut membuat pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian tidak mau mencoba pekerjaan yang lain lagi karena sudah nyaman dengan apa yang dilakukan sekarang, siapa tau dengan pekerjaan yang lain tidak cocok dan juga tidak ada mau yang menggaji.

Berbeda dengan pengemis yang lain, ditemui pula bahwa dengan usia yang hampir 60 tahun diakuinya bahwa usia menjadi alasan untuk tidak mau bekerja yang lain lagi. Sering sakit-sakitan, kondisi badan yang sudah lemah untuk mengerjakan yang berat-berat maka hanya dengan menjadi pengemislah bisa mendapatkan uang sebagai penghasilan sehari-harinya. Menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian hanya duduk-duduk saja menunggu peziarah lewat yang memberi sesukarela sedekahnya kepada pengemis tanpa harus mengeluarkan tenaga.

Lain halnya dengan pengemis anak-anak, menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian merupakan kegiatan sampingan disela-sela mereka bermain. Lokasi mengemis ternyata dijadikannya sebagai tempat untuk

bermain dengan teman-teman yang sekaligus menjadi tempat mereka mengemis. Bagi pengemis anak-anak, mengemis merupakan kegiatan yang bisa mendapatkan uang sebagai tambahan mereka jajan dan tambahan uang untuk keperluan sekolah.

Pendapatan yang dihasilkan pengemis memang tidak seberapa dalam perharinya. Namun ada pada hari-hari tertentu yang pengunjungnya ramai dan banyak memberikan sedekahnya. Seperti hari-hari libur, hari sebelum atau sesudah bulan ramadhan, setelah hari raya idul fitri maupun adha. Bagi pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian, penghasilan pada hari-hari yang ramai itu memang menjanjikan, sebagian uang bisa ditabung untuk keperluan mendadak yang akan datang. Namun berbeda pada hari-hari biasa yang hanya sedikit penziarah yang datang, dalam waktu dari pagi sekitar jam 8-9 pagi pengemis sudah mulai berangkat menuju lokasi mengemis sampai jam 4-5 sore. Dalam waktu sehari itu bisa saja mencukupi untuk pangan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Rah Mukti (2012:12) bahwa memenuhi kebutuhan hidup mereka (pengemis), pekerjaan mengemis ini dipandang cukup menjanjikan dari segi materi. Dengan waktu yang bekerja dari pagi sampai dengan sore, hasil yang diharapkan cukup memuaskan para pengemis. Hal ini tentu saja akan memicu mereka yang dulunya bukan pengemis, berpindah pekerjaan menjadi pengemis. Menurut Sonni (2012:5) kategori pengemis menurut sebab menjadi pengemis, yaitu: *pertama*, pengemis kontemporer kontinu tertutup atau hidup tanpa alternatif. Pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang. *Kedua*, pengemis kontemporer temporer atau pengemis hidup musiman. Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. *Ketiga*, pengemis terencana atau berjuang dengan harapan. Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara (kontemporer). Mereka

mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.

Seperti halnya pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian, bahwa mereka termasuk ke dalam 3 sebab yang dinyatakan oleh Sonni tersebut. Menjadi pengemis merupakan satu-satunya pilihan yang harus diambil oleh para pengemis. Ketidakmampuan untuk dapat hidup dengan mencari pekerjaan lain selain mengemis karena tidak ada peluang dan alternatif dari latar belakang pendidikan yang hanya sekolah sampai paling tinggi pendidiknya sampai kelas 4 SD, serta lingkungan keluarga di sekitar yang tidak mendukung untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Adapun ditemui pengemis yang merupakan pengemis musiman, baru sekitar 2-3 tahun menjadi pengemis awalnya merupakan seorang petani, dulunya memang sering mengemis namun ketika menjelang hari yang ramai penziarahnya saja seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, atau peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Ketika hari-hari biasa sibuk bertani. Namun 3 tahun terakhir menetap menjadi pengemis dikarenakan kondisi fisik yang mulai menurun dan sering sakit-sakitan maka lebih memilih mengemis karena lebih santai namun masih bisa mendapatkan uang.

Dimas (2013:8) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab orang mengemis diantaranya yaitu *pertama* malas berusaha, *Kedua*, disabilitas fisik (cacat fisik), *Ketiga*, biaya pendidikan yang mahal juga menjadi alasan yang menyebabkan banyaknya pengemis. *Keempat*, tidak adanya lapangan pekerjaan semakin hari semakin sulit dicari. *Kelima*, disuruh orang tua. Biasanya alasan ini ditemukan pada pengemis cilik atau anak-anak. Mereka bekerja karena diperintahkan oleh orang tuanya. Kasus ini sering terjadi dan jika dibiarkan akan berakibat buruk bagi mental dan perilaku si anak itu sendiri. Karena mereka tidak akan memiliki mental untuk berkembang. *Keenam*, sudah tidak berdaya. Tidak semua alasan pengemis bernada negatif, sebagian besar memiliki alasan yang logis dan bahkan bisa diterima oleh agama. Bagi yang sudah tua renta yang sedang mencoba bertahan hidup, mengemis adalah salah satu-satunya cara. Para pengemis tua

sudah tidak memiliki kekuatan yang besar untuk bekerja seperti saat muda dulu.

Faktor penyebab orang mengemis yang pertama menurut Dimas yaitu malas berusaha, dimana kebiasaan meminta dan mendapatkan uang tanpa susah payah inilah yang membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan mau enaknja saja tanpa berusaha terlebih dahulu. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian, sebenarnya mereka masih sehat fisik dan mampu melakukan pekerjaan yang lain selain mengemis. Diakui mereka karena mengemis merupakan suatu pekerjaan yang palik enak dan tidak cape dilakukan karena hanya duduk sesekali mengejar penziarah yang lewat maka akan mendapatkan sedekah, tidak hanya uang yang disedekahkan namun pakaian serta makanan.

Faktor kedua disabilitas fisik (cacat fisik) yaitu lebih dikenal dengan istilah cacat fisik bukanlah keinginan setiap manusia. Hal tersebut adalah takdir Tuhan di mana pasti ada jalan terang untuk menjalaninya. Sebenarnya dalam kasus pengemis, tidak semuanya itu pembohong, ada juga yang memang memiliki keterbatasan kemampuan fisik yang lebih memilih mengemis dibanding bekerja. Alasannya karena tidak ada perusahaan yang mau menerima orang yang memiliki cacat fisik.

Hal tersebut terjadi pada pengemis yang berada di sekitar makam Datu Kelampaian. Menjadi pengemis sudah puluhan tahun dikerjakan, setiap harinya menghabiskan waktu mencari uang dengan mengemis di sekitar makam Datu Kelampaian. Dengan disabilitas fisik atau cacat fisik membuatnya harus menjadi seorang pengemis. Tidak seperti orang lain yang terlihat gagah dan mampu melakukan sesuatu hal dengan sekuat tenaga, melainkan tidak bisa berjalan dengan normal karena kedua belah kakinya yang lumpuh dari kecil. Diakui bahwa jika memiliki fisik yang sempurna maka tidak akan menjadi pengemis seperti ini. Tidak memiliki daya fisik untuk bisa bekerja seperti orang lain, bahwa memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan memiliki kekurangan secara fisik dan hanya bisa mencari uang sebagai pengemis. Namun patut disyukuri bahwa rezeki mengalir terus menerus lewat keikhlasan-keikhlasan penziarah yang lewat dan memberikan sedekah kepada pengemis yang ada di

sekitar makam Datu Kelampaian. Kebutuhan hidup dan pangan sehari-hari pengemis bisa dipenuhi dengan penghasilan yang sehari-hari tidak seberapa itu.

Ketiga, biaya pendidikan yang mahal juga menjadi alasan yang menyebabkan banyaknya pengemis. Mahalnya biaya sekolah membuat tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan sebagaimana semestinya, hal itu juga membuat tidak adanya pilihan selain menjadi seorang pengemis. Sebagaimana yang diketahui dari latar belakang pendidikan pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian bahwa pendidikan mereka memang tidak semulus atau sebagus pejabat-pejabat atau pegawai yang sukses. Hanya bisa mengenyam pendidikan sampai kelas 4 SD bahkan kelas 2 SD.

Pendidikan dahulu memang jauh dari pendidikan sekarang. Biaya yang sebagian besar banyak disalurkan dari pemerintah bagi siswa yang tidak mampu, hanya saja kendalanya dari anak-anak yang semakin malas untuk belajar dan kemauan untuk belajar. Latar belakang pendidikan pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian memang rendah, keadaan keluarga yang memang jauh akan orang yang berada membuat tidak mampu untuk bisa meneruskan pendidikan ke lebih tinggi. Latar belakang pendidikan yang tidak tinggi tersebut membuat mereka tidak bisa memiliki status pekerjaan dan jenis pekerjaan yang lebih tinggi dan lebih baik, tidak memiliki latar belakang keterampilan yang bisa diandalkan serta ketidakmampuan untuk bisa mengerjakan pekerjaan yang lebih baik dari seorang pengemis.

Faktor berikutnya yang *Keempat* yaitu tidak adanya lapangan pekerjaan semakin hari semakin sulit dicari. Lapangan kerja yang sempit ini memaksa para pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian yang memiliki kemampuan terbatas menjadikan meminta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan. Karena meminta-minta tidak menuntut sertifikat pendidikan formal ataupun kemampuan akademis lainnya. Pendidikan pengemis itu tidak ada yang tinggi, pendidikan mereka relatif rendah yaitu lulusan SD, SMP, tidak tamat SD atau bahkan tidak sekolah. Hanya sebagai lulusan SD keempat informan tersebut tidak bisa mendapatkan lapangan pekerjaan yang lebih layak, disamping lapangan kerja yang semakin sulit didapatkan maka mereka

memanfaatkan kondisi lingkungan makam Datu Kelampaian sebagai tempat yang mereka jadikan lokasi untuk mengemis. Karena menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian tidak memerlukan pendidikan yang tinggi serta kemampuan yang bagus.

Kelima, disuruh orang tua. Biasanya alasan ini ditemukan pada pengemis cilik atau anak-anak. Mereka bekerja karena diperintahkan oleh orang tuanya. Kasus ini sering terjadi dan jika dibiarkan akan berakibat buruk bagi mental dan perilaku si anak itu sendiri. Karena mereka tidak akan memiliki mental untuk berkembang. Hal tersebut terjadi pada pengemis cilik yang ditemui di sekitar makam Datu Kelampaian. Pengemis anak-anak yang baru duduk ditingkat sekolah dasar itu bisa ditemui dan terlihat mengemis sekitar sore hari dan kalau hari libur sekolah. Di sekitar makam Datu Kelampaian tersebut penziarah disuguhi dengan banyaknya pengemis anak-anak baik laki-laki maupun perempuan menghabiskan waktu bermainnya sambil mengemis di tempat tersebut. Menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian bagi anak-anak itu merupakan pekerjaan sampingan disela-sela mereka menjadi seorang pelajar. Disisi lain mengemis tersebut merupakan dorongan dari orang tua yang mendukung mereka mencari uang untuk tambahan jajan serta biaya sekolah. Sampai sore hari mereka menghabiskan waktu di sekitar makam Datu Kelampaian, tanpa dicari oleh orang tuanya karena diakui mereka bahwa mengemis ini juga merupakan perintah dari orang tua. Mereka pulang dengan sendirinya karena paginya harus kembali kesekolah sebagai pelajar di SDN Kelampaian Ulu. Uang hasil dari mengemis digunakan untuk uang jajan sehari-hari, kalau orang tua mereka tidak memberi uang jajan maka digunakan uang hasil dari mengemis tersebut. Karena pekerjaan orang tua anak-anak itu pun hanya serabutan maka tidak bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak-anak dengan baik.

Faktor yang terakhir yang *keenam* yaitu sudah tidak berdaya. Tidak semua alasan pengemis bernada negatif, sebagian besar memiliki alasan yang logis dan bahkan bisa diterima oleh agama. Bagi yang sudah tua renta yang sedang mencoba bertahan hidup, mengemis adalah salah satu-satunya cara.

Para pengemis tua sudah tidak memiliki kekuatan yang besar untuk bekerja seperti saat muda dulu. Hal ini terjadi pada pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian yang berusia tua yaitu sekitar 50 sampai 60 tahun. Diakui oleh pengemis yang tergolong tua bahwa sering sakit-sakitan dan sudah tidak mengandalkan tenaga yang mulai melemah sehingga memilih untuk menjadi pengemis yang hanya dengan duduk di depan pintu masuk makam Datu Kelampaian. Setidaknya pengemis itu masih memiliki niat untuk bisa mencarikan tambahan pemasukan buat keluarganya. Tempat tinggal juga menjadi alasan pengemis untuk bisa mengemis di sekitar makam Datu Kelampaian karena rumah yang berdekatan dengan lokasi mengemis membuat pengemis tidak repot berjalan jauh-jauh menuju lokasi tempat ia mengemis.

Dengan usia yang sudah menua, pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian ini hanya menikmati hidup yang sudah tua dengan mengemis. Kalau dirumah tidak ada yang dikerjakan lagi maka mencari keramaian dengan menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian. Penghasilan yang dihasilkan memang tidak seberapa namun dapat membantu keperluan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari seperti beras dan sembako.

6. Upaya Pemerintah Daerah Dalam Menanggulangi Masalah Pengemis Di Kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary Di Desa Kalampaian

Pengemis di kawasan Pemakaman Syekh Muhammad Arsyad Albanjary yang berada di Desa Kalampaian, oleh Dinas Sosial Kabupaten Banjar biasa disebut “pengemis lokal”. Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Banjar telah berupaya secara maksimal di dalam menangani pengemis, namun hasilnya belum maksimal. Kondisi ini terlihat dari adanya pengemis yang telah ditangkap dan dikembalikan ke rumahnya akan selalu kembali untuk melakukan kegiatan mengemis lagi. Malahan selain ditangkap, pengemis juga dibina, tetapi ternyata setelah dipulangkan mereka balik kembali. Terlihat bahwa penanganan pengemis belum efektif. Upaya yang menimbulkan efek jera pada pengemis

belum terwujud secara baik, sehingga para pengemis akan kembali dan kembali lagi setelah tertangkap dan dipulangkan.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Indri Anggraini (Seksi Anak, Penyandang Disabilitas dan Lanjut Usia) di Dinas Sosial Kabupaten Banjar bahwa minimal satu tahun sekali antara bulan juli-september dilakukan sosialisasi di kecamatan Astambul mengenai penanganan masalah sosial khususnya gelandangan dan pengemis, baik itu pengemis pendatang maupun pengemis lokal yang berada di sekitar makam datu Kelampaian.

Upaya pemerintah daerah untuk menyelesaikan permasalahan pengemis melalui dinas sosial dibantu oleh aparat desa, pemuka agama, dan tokoh masyarakat mempunyai kebijakan untuk melakukan tindakan terhadap pengemis dengan tiga cara yakni sebagai berikut: (a) penanggulangan preventif, (b) penanggulangan represif, dan (c) penanggulangan rehabilitatif. Penanggulangan pengemis yang meliputi usaha-usaha preventif, represif, rehabilitatif bertujuan agar tidak terjadi pengemisan, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat pengemisan di dalam masyarakat, dan memasyarakatkan kembali pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat martabat manusia.

Pemerintah Daerah Kabupaten Banjar telah mengagendakan beberapa program untuk menangani gelandangan dan pengemis termasuk di dalamnya adalah pengemis lokal itu sendiri. Peran yang dilakukan pemerintah yang sudah menjadi programnya adalah: (a) melakukan pendataan yakni Dinas Sosial selaku pemerintah yang menangani persoalan tersebut mengaku kesulitan dalam menangani pengemis tersebut terlebih dalam pendataan. Ini khusus kasus pada pengemis pendatang di daerah perkotaan. Tidak banyak pengemis yang mau didata dan pendataannya sangat sulit sebab kebanyakan diantara mereka banyak yang berpindah-pindah tempat untuk mengemis. Pengemis kebanyakan musiman, banyak pengemis yang berkeliaran untuk meminta-minta, sehingga data pengemis yang ada di dinas terkait tidak valid, (b) melakukan razia bagi para

pengemis yang masih berkeliaran di jalan dan penertiban dengan melibatkan polisi pamong praja (pol-pp), namun sampai saat ini belum bisa dituntaskan. Setiap mereka tertangkap oleh pol-pp mereka dibawa ke kantor Dinas Sosial untuk dimintai keterangan mengapa mengemis dan masih mangkal disana. (c) Melakukan pembinaan dan pelatihan dimana dalam melakukan pembinaan terhadap pengemis, Pemerintah Daerah Kabupaten Banjar melalui Dinas Sosial terus melakukan dengan maksimal, hanya saja pemerintah juga masih menemukan banyak kendala termasuk dari pengemis yang bersangkutan, seperti tidak mau didata, tidak mau diberikan pelatihan keterampilan, padahal pemerintah telah memberikan dana bantuan, akan tetapi mereka susah meninggalkan kebiasaan mereka itu.

Program yang dilakukan pemerintah daerah dalam penanganan pengemis diantaranya adalah sebagai berikut: (1) bimbingan usaha ekonomi dan pembinaan sosial selama 1-3 hari. Program ini selalu rutin dilaksanakan setiap tahun. Pembinaan ini dikhususkan hanya untuk pembinaan pengemis lokal yaitu pengemis di wilayah kecamatan Astambul, khususnya dilingkungan pemukiman datu Kelampaian. Dinas sosial sampai saat ini melakukan pembinaan sosial dan ekonomi pada pengemis usia produktif yaitu berkisar antara 15-50 tahun. Pembinaan ini berupa sosialisasi dan pembinaan ekonomi. Karena keterbatasan pendanaan, bantuan stimulan program ini hanya diberikan kepada 10 sampai 15 orang pengemis saja pertahunnya. (2) melakukan pelatihan keterampilan berupa pelatihan tata boga bagi perempuan dan pelatihan pertukangan/pembangunan untuk para laki-laki.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Latar belakang banyaknya pengemis yang berada di sekitar makam Datu Kelampaian disebabkan oleh berbagai penyebab, diantaranya penyebab internal yang meliputi kemiskinan individu dan keluarga, umur, pendidikan, rendahnya keterampilan, serta sikap mental. Dimana pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian jauh dari akses kota sehingga sarana dan prasarana hidup yang tidak memadai membuat mereka menjadi masyarakat yang tertinggal baik dari segi pendidikan, pekerjaan dan teknologi. Anak ternyata juga menjadi penyebab pengemis perempuan untuk menjadi pengemis di sekitar makam Datu Kelampaian, rezeki yang didapatnya sehari-hari melalui mengemis semata-mata untuk memenuhi keperluan hidup anak-anaknya. Adapun penyebab lain yaitu cacat fisik yang dijadikan alasan karena tidak memiliki daya lagi mengerjakan pekerjaan yang lain, berakibat pada kemalasan dalam mengusahakan pekerjaan yang lebih baik lagi dari mengemis. Bagi pengemis anak-anak mengemis di sekitar makam Datu Kelampaian merupakan dorongan dari orang tua mereka. Selain itu juga disebabkan oleh penyebab eksternal yang meliputi kondisi pertanian, kondisi prasarana fisik, terbatasnya akses informasi dan modal usaha, kondisi permisif masyarakat, dan kelemahan penanganan pengemis.
2. Ada tiga upaya menyelesaikan permasalahan pengemis oleh pemerintah daerah dalam hal ini ditangani oleh Dinas Sosial Kabupaten Banjar yakni penanggulangan preventif, represif, dan rehabilitatif. Penanggulangan pengemis yang meliputi usaha-usaha preventif, represif, rehabilitatif bertujuan agar tidak terjadi pengemisan, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat pengemisan di dalam masyarakat, dan memasyarakatkan kembali pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para pengemis untuk memiliki

kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat martabat manusia.

Saran

1. Bagi penziarah yang melakukan wisata religi di makam Datu Kelampaian tidak memberikan bantuan dalam bentuk apa pun kepada pengemis. Karena selama ada yang memberi, maka pengemis akan semakin sulit untuk dihilangkan.
2. Bagi pemerintah dalam mengatasi masalah pengemis memberikan sanksi yang tegas terhadap pelanggarnya, membuat papan atau spanduk berupa “dilarang mengemis di kawasan sekitar makam Datu Kelampaian”, lebih jauh bisa diterbitkannya perda tentang larangan mengemis dan sanksinya. Memberikan pelatihan keahlian khusus untuk meningkatkan kemampuan diri, meningkatkan kepedulian pemerintah terhadap pengemis yang ada di sekitar makam Datu Kelampaian.

BIAYA PENELITIAN

A. Biaya Penelitian

Rekapitulasi anggaran untuk penelitian dalam enam bulan.

No	Jenis Pengeluaran	Anggaran (Rp)
1	Honor	900.000
2	Bahan Habis Pakai	900.000
3	Penggandaan dan penjilidan	700.000
4	Lain-lain	500.000
Total anggaran per tahun		3.000.000

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Daud, Alfani. 1984. *Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Dimas. 2013. *Pengemis Undercover*. Jakarta: Titik Media Publisher
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial. Jilid I Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.
Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Lincoln, Ys dan Guba, FG. 1985. *Naturalistik Inquiry*. Beverly. Hill Sage
Publication.
- Margono, S, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka
Cipta.
- Miles, M.B dan Huberman, Mihael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah
Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia Pers, Jakarta.
- Moleong, Lexy.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, Yogyakarta: Rake
Sarasin.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta
Rake Sarasin.
- Soetomo, 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

B. Internet:

- Sonni, Achab. 2012. *Perbandingan Kesejahteraan Kehidupan Pengemis
dengan Indikator Kesejahteraan Sosial*.
(<http://www.blog.ub.ac.id/sonni/files/.../TUGAS-PROPOSAL.docx>).
(diakses 13 Mei 2014).
- Rah Mukti, Pramudita. 2012. *Strategi Pengemis dalam Hidup
Bermasyarakat di Kota Surabaya*.
(<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/kmnts0e1c2ddef2full.pdf>)
(diakses 13 Mei 2014).